



MENGENAL TRADISI UPACARA ADAT NGALAKSA: WARISAN BUDAYA LOKAL DITENGAH ARUS GLOBALISASI

Serli Saimah¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220046@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kesatuan yang beragam dari segi sosial dan budaya. Budaya terdiri dari sebuah pengetahuan, cara berpikir, cara berperilaku atau sikap yang bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan pada suatu kelompok Masyarakat tertentu yang sudah diwariskan secara turun temurun. Budaya ini yang kemudian menjadi sebuah tradisi, tradisi yang ada dan telah dilakukan sejak lama dan berlangsung secara terus-menerus. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, memiliki ciri khasnya tersendiri. Seperti di daerah sumedang memiliki tradisi yang telah lama ada yaitu tradisi upacara *Ngalaksa*. *Ngalaksa* adalah sebuah upacara adat tradisional Masyarakat suku sunda di daerah Rancakalong Sumedang, bertujuan untuk sebuah ungkapan rasa Syukur Masyarakat atas kesuburan lahan pertanian dan panen yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini untuk

mengidentifikasi tradisi upacara adat *Ngalaksa* sebagai simbol warisan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data secara studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi upacara adat *Ngalaksa* merupakan agenda yang dilakukan secara rutin yang sudah turun-temurun dilaksanakan setiap tahunnya oleh Masyarakat agraris Rancakalong, Sumedang.

Kata Kunci: Tradisi, Upacara Adat *Ngalaksa*, Sumedang

ABSTRACT

Indonesia is a unitary state that is diverse in terms of social and culture. Culture consists of knowledge, ways of thinking, ways of behaving or attitudes that are transformed into habits in a certain group of people that have been passed down from generation to generation. This culture then becomes a tradition, a tradition that exists and has been carried out for a long time and continues continuously. Each region has different traditions, has its own characteristics. As in the Sumedang area, there is a tradition that has long existed, namely the tradition of the *Ngalaksa* ceremony. *Ngalaksa* is a traditional traditional ceremony of the Sundanese community in the Rancakalong Sumedang area, aimed at an expression of community gratitude for the fertility of agricultural land and the resulting harvest. The purpose of this research is to identify the tradition of *Ngalaksa* traditional ceremony as a symbol of local cultural heritage. This research uses qualitative research methods with a qualitative descriptive approach with data collection by

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220046@untirta.ac.id



literature study. The result of this research is that the tradition of Ngalaksa traditional ceremony is a routine agenda that has been carried out from generation to generation every year by the agrarian community of Rancakalong, Sumedang.

Keywords: Tradition, Ngalaksa Traditional Ceremony, Sumedang

1. PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi sudah dirasakan oleh Indonesia sejak akhir abad ke-20 Masehi yang harus menerima pengaruh dari luar dan berdampak pada kehidupan masyarakatnya. Salah satu dampak dari fenomena globalisasi ini adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh Masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan lokal adalah bagian dari kekayaan negeri yang perlu dijaga dan dilestarikan, terutama dalam era globalisasi ini yang khawatir akan berpengaruh terhadap budaya lokal terutama pada kesenian dan tradisi lokal.

Meski begitu masih banyak daerah-daerah yang masih mampu bertahan dan berkembang mempertahankan budaya lokalnya ditengah arus globalisasi, salah satunya di daerah Sumedang. Kabupaten Sumedang memiliki budaya lokal yang beragam dan cukup besar untuk pengembangan daerah lokalnya. Salah satu tradisi yang ada di kabupaten sumedang khususnya di kecamatan Rancakalong yang memiliki nilai kearifan lokal yang lebih adalah tradisi upacara adat Ngalaksa.

Tradisi ini menjadi ciri khas masyarakat rancakalong yang dijadikan sebagai kesenian dan adat masyarakatnya. Rancakalong dikenal sebagai salah satu sentral kebudayaan sunda di Jawa Barat yang selalu dikunjungi Masyarakat dari berbagai daerah, terkhusus ketika berlangsungnya upacara adat Ngalaksa. Tradisi upacara adat ngalaksa adalah suatu kegiatan yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi, kegiatan ini merupakan atraksi budaya sunda Masyarakat agraris sebagai ungkapan rasa Syukur dan permohonan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Permohonan berkah ini dilimpahkan melalui alam pertanian yang mereka miliki.

Tradisi Ngalaksa yakni membuat makanan dari hasil panen oleh Masyarakat setempat bertujuan agar masyarakatnya dapat mengekspresikan rasa terimakasih atas segala berkah yang diberikan sang pencipta, dengan diberikannya kesuburan pada lahan pertanian. Upacara ngalaksa ini merupakan upacara yang berkaitan dengan ritual kesuburan dan sebagai sarana penghormatan kepada Dewi Sri sebagai Dewi Pohaci atau Ibu Padi yang diiringi dengan musik Tarawangsa dan Kacapi selama tujuh hari tujuh malam atau selama berlangsungnya proses upacara.

Bagi Masyarakat Rancakalong, upacara adat Ngalaksa ini bukan sekedar ritual namun juga ritual religious yang memiliki implikasi etika dan moral terhadap kehidupan masyarakatnya. Mereka percaya dengan meyakini tradisi upacara adat ini memiliki kedudukan yang sakral dan bernuansa religious.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode untuk penyelidikan pada suatu objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka maupun ukuran lain yang bersifat eksal. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penjelasan yang dikhususkan pada suatu gejala-gejala, fakta-fakta maupun kejadian yang ditemukan dalam lapangan. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena tema yang akan dibahas mengenai tradisi dan budaya. Maka, tema



yang dibahas dengan metode yang digunakan memiliki hubungan yakni interaksi sosial dalam Masyarakat yang harus dideskripsikan.

3. PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Upacara Adat Ngalaksa

Pada dasarnya, mata pencaharian masyarakat Rancakalong bergantung pada pertanian, dan ada banyak aktivitas pertanian yang mereka lakukan, diantaranya pada lahan sawah, tetapi mereka juga menanam padi di perkebunan, tegalan, dan hutan. Masyarakat Rancakalong menganggap penanaman padi sebagai warisan turun-temurun. Upacara Adat *Ngalaksa* dianggap sebagai salah satu tradisi yang paling populer di Rancakalong, bahkan di Sumedang dan Jawa Barat. Terkait dengan sejarah Upacara Adat Ngalaksa diyakini hampir beriringan dengan sejarah terbentuknya Kampung Pasir Nusa, yang sekarang dikenal sebagai Kampung Cijere. Itu adalah sebuah wilayah hutan yang dihuni oleh keluarga Minta Praja, leluhur dari masyarakat adat Rancakalong. Keluarga Minta Praja mengolah tanah di sekitar gubuknya untuk menopang hidupnya. Karena kondisi alam yang dingin, maka nama kampung ini kemudian berubah menjadi Leuweungtiis (dalam bahasa Sunda) yang artinya dingin. (Mail, 2020).

Penduduk Kampung Leuweungtiis tumbuh hingga menjadi sebuah dusun yang kemudian disebut sebagai Dusun Cijere. Hingga saat ini, dusun ini masih dikenal sebagai komunitas adat. Penyebutan ini tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa di tempat ini masih terdapat rumah, tetapi juga karena tradisi upacara adat tradisional yang masih dilestarikan, salah satunya Upacara Adat *Ngalaksa*. Menurut tradisi lokal, Upacara Adat *Ngalaksa* diawali oleh musim paceklik yang terus berkepanjangan, diperkirakan terjadi pada sekitar abad ke 15 M. Defenisi Musim paceklik adalah periode di mana ketersediaan pangan menurun drastis dan dapat menyebabkan kelaparan yang melanda wilayah tertentu.

Ketika itu, pertanian menjadi satu-satunya sumber pendapatan masyarakat. Selama paceklik yang berkepanjangan, ada kalanya kurang bahan pangan untuk kebutuhan pokok sehari-hari dan benih padi menjadi langka yang berakibat pada rendahnya untuk bertahan hidup. Untuk menyiasati kelangkaan benih tersebut, masyarakat menanam hanjeli, sejenis tumbuhan biji-bijian tropis dari suku padi-padian atau *Poaceae*. Namun, hal ini tidak berlangsung lama karena kemudian terjadi tragedi lain, yakni seorang anak meninggal karena tertimbun *hanjeli* hasil panen. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali menanam padi dan tidak lagi menanam hanjeli. (Mail, 2020). Para tokoh masyarakat saat itu memutuskan untuk mencari benih padi ke Kerajaan Mataram karena semakin langkanya benih. Setelah itu, diutusnya rombongan seperti Jamli Jati Kusumah, Wirasuta, Embah Riguna, Wisa Nagara, Raksagama, dan Nyai Sumedang.

Karena Kerajaan Mataram juga menghadapi kondisi yang serupa, rombongan ini kesulitan mendapatkan benih. Akibatnya benih yang mereka simpan di tempat penyimpanan khusus sangat dijaga ketat dan tidak boleh dibawa keluar dari wilayah Mataram. Untuk mengatasi hal tersebut, pimpinan rombongan ini berinisiatif untuk membuat rencana, dimulai dengan membuat instrumen musik yang kemudian disebut *Tarawangsa* yang merupakan alat musik yang menyerupai rebab

dengan dua dawai. Warga Mataram disana tertarik untuk menonton ketika rombongan pencari bibit padi tersebut memainkan alat musik ini saat mereka berkeliling kampung.

Dalam kesenian *Tarawangsa*, rombongan ini menyampaikan makna sebagai cara untuk menghormati *Dewi Sri*, juga disebut *Dewi Padi* atau *Dewi Kesuburan*. Oarng-orang dari Kerajaan mendengar tentang pementasan seni Tarawangsa ini, dan istana akhirnya mengundang rombongan ini untuk bermain di dalam istana. Setelah pementasan selesai, mereka diberi imbalan berupa bibit padi, yang kemudian digunakan sebagai cikal-bakal tanaman padi berikutnya di Rancakalong dan daerah sekitarnya. (Mail, 2020).

Prosesi Pelaksanaan

Upacara *ngalaksa* merupakan kegiatan ritual yang dilaksanakan Masyarakat Rancakalong atas ucapan rasa Syukur dan kelimpahan berkah panen yang didapat dan pelaksanaanya dilakukan setahun sekali. Dalam waktu pelaksanaanya sudah disepakati sebelumnya oleh pemerintah daerah dan Masyarakat Rancakalong berdasarkan pada tanggalan komariah.

Pada pelaksanaannya Upacara Adat *Ngalaksa* di Rancakalong ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan. Mulai dari tahap *bewara* hingga tahap membuat *orok-orokan*, yang membutuhkan waktu sekitar empat puluh hari untuk menyelesaikannya. Butuh waktu yang panjang untuk menyiapkan Upacara Adat *Ngalaksa* ini karena setiap tahapannya memerlukan alat dan tempat yang berbeda, rangkaian upacara yang berbeda, dan penanggungjawab dan pelaksana yang berbeda.

Adapun prosesi pelaksanaannya sebagai berikut ini. Pertama, *Bewara* yakni pemberitahuan informasi yang dikirim sejak 40 hari sebelum prosesi, informasi bahwa waktu Upacara Adat *Ngalaksa* telah tiba. Saehu, atau tokoh adat, bertanggung jawab untuk mengadakan bewara, di mana dia mengundang para tokoh kampung, desa lurah hingga anggota pemerintahan untuk berbicara tentang cara melaksanakan Upacara Adat *Ngalaksa*.

Setelah semua bahan dan alat untuk perlengkapan upacara tersedia, tokoh masyarakat dan anggota pemerintahan yang mengikuti upacara tersebut memukul bersama-sama. Pada titik ini, masyarakat diizinkan untuk berpartisipasi. Berbagai kontribusi seperti sumbangan dicatat dengan teliti. Sejak acara bewara dimulai hingga tahap berikutnya.

Kedua *Mera*, pada tahap ini Bahan yang telah terkumpul didistribusikan untuk mencapai tujuan ini yakni 400 kilogram padi dibagi menjadi 200 kilogram untuk membuat *laksa*, 70 kilogram untuk pemain musik, 17 kilogram untuk administrasi, dan 17 kilogram untuk biaya laporan ke desa. Dalam hal ini tidak adanya makna tertentu pada angka-angka tersebut. Sisa bahan yang ada kemudian dijual untuk menambah biaya yang dianggarkan. Rumah saehu dijadikan sebagai tempat acara *mera* berlangsung.

Namun dalam penggunaan bahan hanya Beberapa bahan tertentu saja yang digunakan dalam upacara *Mera*. Ketiga *Mesuseul*, di tahap ini proses menumbuk padi dengan menggunakan alu atau antan dan lisung. Padi yang ditumbuk adalah bahan utama pembuatan *laksa*. Sementara padi yang dijual biasanya diuangkan, 4 hari sebelum membuat *laksa*, kegiatan *Meuseul* dilakukan. Padi ditumbuk kemudian dibawa ke goah, atau pejumlahan, tempat beras disimpan. Saehu perempuan membacakan mantera dan doa tertentu di dalam goah.

Keempat *Ngawasuhan*, yakni proses mencuci beras yang dilakukan pada pukul 16.00 sore di pancuran, tempat pemandian dengan air mengalir. Seorang Saehu laki-laki dan seorang Saehu



perempuan dipilih oleh Saehu umum untuk memimpin acara ini. Mula-mula, Saehu mengeluarkan beras dari tempat penyimpanan dan menutupnya dengan daun pisang. Di balai yang terletak di dekat rumah *rurukunan*, setiap peserta upacara menari sesuai keinginan mereka sendiri bergantian diiringi tabuhan *jentreng*. Kelima *Ngineb*, proses menyimpan beras dalam ruangan khusus dengan cara yang ditetapkan secara khusus. *Ngineb* berlangsung selama tiga hari tiga malam. Balai menjadi ruangan untuk beras tersebut disimpan.

Dengan panjang sepuluh meter dan lebar enam meter, bentuknya mirip dengan rumah panggung. Pada Upacara Adat *Ngalaksa*, terdapat area yang dibiarkan berlantai tanah digunakan untuk memainkan *jentreng* dan *tarawangsa*, membuat *laksa*, dan menggencet *orok-orokan* setelah dilapisi dengan tikar dan *giribig*, yakni sebuah lapisan dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

Keenam *Nipung*, yakni dimulai dengan menyiapkan sesuatu, seperti tujuh buah lesung, seratus buah alu, nyiru, bakul dan dingskul, sesajen, rurujakan, tanaman tumbal, satu ekor ayam, dan buah gantungan. Dimulai dengan dikeluarkannya beras dari ruangan tempat *ngineb*, mulai dari beras cikal hingga beras bungsu. Di luar kamar tempat mereka menginap, saehu laki-laki menunggu bersama laki-laki lain yang membawa sesajen, rurujakan, tanaman penumbal, dan ayam.

Setelah itu, mereka berjalan menuju lesung yang telah disediakan untuk menumbuk. Setelah tiba di lesung, Saehu laki-laki diiringi para petugas menari sebanyak dua putaran sambil mengelilingi lesung. Setelah itu, tepung dibawa ke balai sambil menari. Tepung cikal biasanya dibawa terlebih dahulu. Tepung itu disambut oleh Saehu laki-laki di balai dan disimpan di tempat yang telah ditentukan.

Selanjutnya *Ngalaksa*, Proses ini merupakan tahapan utama dari Upacara Adat *Ngalaksa*. Prosesnya dimulai dengan persiapan, termasuk dulang, alu, garam, parutan kelapa, air kapur sirih, daun congkok, tungku dari 20 batang pisang, penggorengan 20 buah, kayu bakar, dan cukil (sendok bambu). Pembuatan *laksa* dimulai dengan membuat dulang tepung cikal dan bungsu.

Setelah adonan menjadi kental, Saehu laki-laki menggunakan daun congkok untuk membungkusnya. Setelah itu, sepuluh buah diikat pada adonan yang telah dibungkus dan direbus. *Laksa* yang sudah matang diangkat dan dibawa ke tempat *ngineb* sambil menari-nari diiringi *jentreng*. *Laksa* cikal dan bungsu yang direbus terpisah diberikan kepada Saehu laki-laki dan disimpan di balai. Selanjutnya, *laksa* ini dibuat *orok-orokan* dan digencet pada jambangan seperti membuat kerupuk.

Proses terakhir yakni pembuatan *orok-orokan*, dalam tahap ini menghasilkan *orok-orokan*, yaitu *laksa* yang telah matang dengan bentuk seperti wajah bayi. Setelah itu, *orok-orokan* dibawa ke tempat penggencetan, juga dikenal sebagai jambangan, dan mereka menari dan mengayunnya. Petugas lain mengolesi lubang jambangan dengan minyak kelapa, memasukkan *orok-orokan* dan menggencetnya.

Di bawah jambangan telah disediakan penggorengan dengan tungku di atasnya untuk merebus daun pulus, *handeuleum*, dan *jawer kotok*. *Orok-orokan* yang telah keluar kemudian disimpan di mana pun yang tersedia. Setelah acara pembuatan *orok-orokan* selesai, upacara adat *Ngalaksa* telah selesai dilaksanakan.

Sebenarnya terdapat dua hal yang saling terhubung dalam tradisi ini, yakni upacara adat yang telah dijelaskan diatas dan kedua musik. Keduanya merupakan unsur utama yang tidak dapat dipisahkan. Instrumen musik berfungsi sebagai pengiring dalam upacara *ngalaksa*, dengan menggunakan instrumen musik *tarawangsa* dan kecapi. Instrumen *Tarawangsa* disini menjadi instrumen utama sebagai pembawa melodi dan Kecapi berperan sebagai instrument pendamping yang membawa irama dan pembawa arkuh lagu atau pola.

Dalam penyebutan instrumen ini Masyarakat Rancakalong biasa menyebutnya dengan istilah *JentrengIngek-ngek*. Masyarakat rancakalong meyakini bahwa instrument *Tarawangsa* adalah instrumen peninggalan Karuhun Masyarakat Rancakalong sebagai pengiring dalam upacara padi yang telah berfungsi secara turun-menurun. (Yulaeliah, 2008).

Berlangsungnya upacara ini selama tujuh hari tujuh malam suara instrument pengiring *JentrengIngek-ngek* dan kecapi terus dimainkan dengan cara digesek dan dipetik untuk memainkan lagu-lagu tanpa syair secara bergantian. Dan pada hari ketujuh atau puncaknya, ditampilkan tarian yang dibawakan dengan spontan oleh para peserta upacara baik itu Perempuan maupun laki-laki secara bergantian dengan diiringi musik *Tarawangsa*. Setelahnya dilakukan pembagian *laksa* pada seluruh peserta upacara dan sisanya dibawa oleh rurukan agar dibawa pulang ke kampungnya masing-masing.

Nilai-Nilai dalam Tradisi Ngalaksa

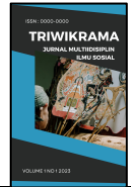
Upacara adat *Ngalaksa* mengandung nilai religius yang kuat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah dan berkah yang diberikan. Dalam tradisi ini, penghormatan terhadap *Nyi Pohaci* dan para leluhur menjadi simbol penting yang mencerminkan kedalaman kepercayaan dan hubungan spiritual dengan alam serta para pendahulu.

Selain nilai religius, *Ngalaksa* juga menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam, karena melalui upacara ini masyarakat diajak untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan serta memperkuat kebanggaan akan warisan budaya lokal. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara ini mengajarkan pentingnya menjaga tradisi dan meneruskan pengetahuan leluhur agar tidak hilang ditelan waktu, sekaligus menjadi tempat penyampai pesan moral dan etika yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara *Ngalaksa* juga memiliki nilai sosial yang signifikan, karena tradisi ini menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga dan membangun semangat gotong royong serta solidaritas dalam komunitas. Dari sisi estetika, tradisi ini memperlihatkan keindahan seni melalui penampilan alat musik tradisional seperti *Tarawangsa* dan persembahan makanan khas, yang semuanya menyatu dalam sebuah ekspresi artistik yang sarat makna dan menghormati sumber daya alam dan manusia

Tantangan Dalam Mempertahankan Tradisi Di Era Globalisasi

Di era globalisasi, tantangan dalam mempertahankan tradisi lokal semakin kompleks. Perubahan gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh teknologi dan budaya asing membuat generasi muda cenderung melupakan warisan budaya mereka. Selain itu, dominasi budaya luar sering kali menggeser nilai-nilai lokal yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, penting bagi



setiap lapisan masyarakat untuk berperan aktif dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal agar identitas budaya kita tetap terjaga.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya kesadaran akan pentingnya budaya lokal di kalangan generasi muda. Mereka lebih tertarik pada budaya populer yang datang dari luar negeri, yang sering kali dianggap lebih menarik dan modern. Hal ini menyebabkan tradisi yang seharusnya menjadi bagian dari identitas mereka perlahan-lahan terlupakan.

Dalam hal ini tantangan dalam mempertahankan tradisi upacara adat *Ngalaksa* menjadi semakin nyata. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ngalaksa*. Banyak generasi muda yang kurang mengetahui sejarah dan tujuan dari upacara tersebut, sehingga mereka merasa tidak terhubung dengan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Selain itu, perubahan gaya hidup yang cepat dan tuntutan ekonomi juga menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan upacara *Ngalaksa*. Banyak masyarakat yang lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, sehingga waktu dan sumber daya untuk melaksanakan upacara adat sering kali terabaikan. Dalam beberapa kasus, upacara ini dianggap sebagai kegiatan yang memakan waktu dan biaya, sehingga tidak lagi menjadi prioritas bagi sebagian orang.

Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat upaya-upaya positif untuk melestarikan tradisi *Ngalaksa*. Komunitas lokal mulai menyadari pentingnya menjaga warisan budaya mereka dan berusaha untuk menghidupkan kembali upacara ini dengan melibatkan generasi muda. Melalui kegiatan pelatihan, workshop, dan festival budaya, mereka berusaha untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap tradisi yang telah ada.

4. KESIMPULAN

Tradisi *Ngalaksa* merupakan perwujudan hubungan yang mendalam antara masyarakat Rancakalong dan warisan kearifan lokal mereka. Bukan hanya sekedar perayaan panen, tradisi ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur yang tulus kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkah kesuburan di ladang mereka. Ritual yang dilakukan dengan menghormati Dewi Sri ini menggambarkan bagaimana praktik budaya dapat terjalin dengan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Dalam prosesnya sangat Panjang dan membutuhkan banyak unsur, hal ini membuktikan ketulusan masyarakatnya dalam merayakan upacara sebagai rasa syukurnya. Dengan begitu, *Ngalaksa* merupakan bukti kekuatan tradisi yang abadi dalam menumbuhkan persatuan dan rasa hormat dalam masyarakat.

Meskipun adanya tantangan dalam melestarikan tradisi lokal upacara *Ngalaksa* di era globalisasi ini cukup signifikan. Namun, adanya kesadaran yang semakin kuat di dalam masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Dengan melibatkan secara aktif individu-individu muda dalam menghidupkan kembali dan merayakan *Ngalaksa*, masyarakat ini mengambil langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa tradisi-tradisi tersebut tetap lestari.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, M. (2016). Dakwah Kultural dalam Upacara Adat Ngalaksa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 271-289
- Agustina, R., Sukirman, O., & Arif, D. N. (2024). Potensi Tradisi Upacara Adat Ngalaksa Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
- Nurjanah, S. (2011). *Tradisi seni tarawangsa pada upacara adat ngalaksa di kampung wisata Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nurlatifah Sahroni, S., Munir, M., & Ruslana, I. (2022). Makna simbolis pada pelaksanaan tradisi Ngalaksa sebagai bentuk rasa syukur: Studi Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)*, 6(1).
- Rifal Haq, I. (2022). *Tradisi Ngalaksa Di Kalangan Masyarakat Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Dalam Prespektif Tokoh Adat Dan Tokoh Agama Islam* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101-112.
- Sahroni, S. N., & Ruslana, I. (2023). Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa Di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 404-414.
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101-112.